

PENERAPAN METODE BILINGUAL BERBANTUAN MEDIA FLASHCARD UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBAHASA INGGRIS ANAK KELOMPOK B2 DI TK SAIWA DHARMA SINGARAJA

Komang Yuli Trisna Wardani¹, I Wayan Koyan², I Nyoman Wiryana³

^{1,3}Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

²Jurusan Ilmu Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: ¹yulitrisnawardani@yahoo.com, ²koyan@undiksha.co.id,
³wiryanyoman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berbahasa Inggris setelah diterapkan metode bilingual dengan bantuan media *flashcard* pada anak-anak kelompok B2 semester I tahun ajaran 2012/2013. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 15 pada anak kelompok B2 tahun pelajaran 2012/2013 di TK Saiwa Dharma. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris sebesar 23,65% setelah menerapkan metode bilingual berbantuan media flash card. Ini terlihat dari peningkatan berbahasa Inggris rerata pada siklus I adalah 42,65% yang berada pada kriteria sangat rendah, meningkat menjadi 66,30% pada siklus II dengan kriteria sedang. Jadi ada peningkatan hasil belajar berbahasa Inggris anak kelompok B2 di TK Saiwa Dharma sebesar 23,65% setelah menerapkan metode bilingual berbantuan media flashcard.

Kata-kata kunci: metode bilingual, media flashcard, kemampuan berbahasa inggris, anak usia dini.

Abstract

This study aims to determine the increase in English proficiency through the application of method of bilingual flashcard with the help media in the B2 group first semester of the school year 2012/2013. This research is a classroom action research was conducted in two cycles. Each cycle consists of stages of action planning, action, observation / evaluation and reflection. The subjects were 15 children in the kindergarten group B2 Saiwa Dharma school year 2012/2013. The collected data were analyzed using descriptive statistical analysis. The results showed an increase in ability to speak English by 23,65% after implementing media-assisted method of bilingual flashcard. This is evident from the increase in the average in the first cycle is 42.65% which is the criteria is very low, and increased to 66.30% in the second cycle with the criteria being. So an increase of 23.65% achievement in improving English language skills in preschool children Group B2 Saiwa Dharma Academic Year 2012/2013 after implementing media-assisted bilingual flashcard method.

Keyword: bilingual method, flashcard media, English language skill, preschool children

PENDAHULUAN

Saat ini banyak sekolah-sekolah yang mempunyai program-program tersendiri, dan program unggulannya juga berbeda-beda. Mulai dari program ekstrakurikuler seperti *drumband*, *balet*, yoga sampai *english class*. Ada sekolah yang memiliki program unggulan *english class*, dengan kata lain disekolah itu berbasis internasional dan menggunakan bilingual atau dwi bahasa dalam kesehariannya, tetapi dalam pemberian materinya dikelas masih belum menggunakan media yang bisa mudah dimengerti oleh anak-anak khususnya adalah anak usia dini.

Penulis ingin lebih menekankan pemberian materi berbasis bilingual dengan media yang menarik sehingga bisa mudah dipahami dan anak-anak bisa lebih cepat untuk mengerti apa yang telah kita berikan, misalnya nama-nama buah, anggota tubuh dan nama binatang dalam bahasa Inggris. Media yang digunakan disini adalah media flashcard, dimana dalam media ini berisi gambar dan tulisan dalam bahasa Indonesia dan Inggris, dan yang ingin saya tonjolkan disini adalah kemampuan anak berbahasa Inggrisnya. Guru hanya menunjukkan gambar kepada anak-anak sambil mengucapkan apa yang tertulis dibawahnya, memberi penjelasan tentang gambar dan pengucapan dengan benar. Pemberian materi yang dilakukan berulang-ulang akan memudahkan anak untuk memahami gambar dan namanya, hanya dengan menunjukkan gambar anak akan bisa menyebutkan apa yang dimaksud dalam gambar tersebut. Dengan media flashcard ini anak tidak hanya akan mengenal gambar tetapi juga tulisan dan pengucapannya.

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya bertujuan untuk memberikan aspek-aspek perkembangan anak antara lain perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan perkembangan bahasa agar dapat berkembang secara optimal. Tiap-tiap aspek perkembangan anak tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Anak usia dini mempunyai kelebihan bahwa mereka suka menirukan dan mereka saling tidak menyadari dirinya sendiri dan biasanya mereka siap untuk menikmati kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh guru untuk mereka. Faktor-faktor tersebut berarti mudah untuk mempertahankan tingkat motivasi yang tinggi dan membuat pengajaran bahasa Inggris menjadi sesuatu yang bisa dinikmati dan merupakan pengalaman yang menyenangkan bagi anak. Saat memberikan materi pelajaran bahasa Inggris harus kita sesuaikan dengan tingkat perkembangan mereka. Ruang lingkup (*scope*) materi yang dapat kita berikan kepada anak usia dini antara lain: *name of colour* (nama-nama warna), *numbers up to ten* (angka satu sampai sepuluh), *family* (keluarga), *animals* (binatang), *fruits and vegetables* (buah-buahan dan sayur-sayuran), *parts of the body* (bagian-bagian tubuh), *I am, you are, there is, there are, I like, I don't like, simple classroom commands; stand up, sit down, open your books etc.* (Paminangkerti:2009).

Batasan tersebut merupakan ruang lingkup pengajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini secara umum. Diberikan semua atau tidak atau bahkan ditambah dengan materi yang lain tergantung dari kemampuan anaknya dan gurunya yang lebih tahu. Lingkungan dimana mereka tinggal (dikota/didesa) sangat berpengaruh terhadap tingkat penguasaan bahasa Inggris pada anak usia dini. Di bawah ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan kegiatan untuk pengajaran. Bahasa Inggris pada anak. Kegiatan sebaiknya cukup sederhana bagi anak untuk dipahami. Tugas yang diberikan sebaiknya sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan sebaiknya sebagian besar berbasis pada bahasa lisan (*oral*), tentu saja untuk anak usia dini kegiatan mendengar (*listening*) juga diberi porsi yang cukup besar. Kegiatan menulis (*writing*) sebaiknya dihindarkan untuk anak usia dini.

Untuk memberikan layanan pendidikan yang baik pada anak usia dini kita harus memahami karakteristik mereka dan mengetahui kebutuhankebutuhan

sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Dengan demikian kita bisa memberikan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan dengan cara yang tepat pula.

Sesuai dengan dunia anak usia dini, mereka belajar melalui bermain (*learning through play*) dan bermain merupakan proses belajar bagi mereka (*playing is learning*), maka kita memberikan aktivitas kepada mereka harus dengan cara yang sesuai dengan dunia mereka yaitu bermain.

Ada beberapa metode atau cara dalam memberikan kegiatan-kegiatan pada pengajaran Bahasa Inggris, antara lain sebagai berikut. *Games and Songs with action*. Permainan-permainan dan lagu-lagu yang diikuti gerakan badan. *Total physical response activities*. Kegiatan-kegiatan yang diikuti dengan gerakan fisik secara utuh, *Tasks that involve colouring, cutting and sticking* Tugas-tugas yang melibatkan mewarna, menggunting dan menempel. *Simple repetitive stories* Cerita sederhana yang diulang-ulang. *Simple repetitive speaking activities* Kegiatan berbicara sederhana yang diulang-ulang. (Achmad Nurhadi:2013)

Metode-metode pengajaran bahasa Inggris tersebut diatas merupakan kegiatan-kegiatan yang mempunyai nilai komunikatif dalam berbahasa (Nurhadi:2004). Kegiatan-kegiatan tersebut akan mempunyai nilai komunikatif apabila dikemas dalam tiga fase yang disebut dengan "PPP" yaitu *Presentation, Practice and Production*. Yang pertama adalah *The Presentation Phase* (Tahap penyampaian materi) Dalam tahap penyampaian materi ini guru memperkenalkan beberapa kosa kata, dan harus ada tiga hal dengan jelas yaitu ; artinya apa, kapan digunakan dan bagaimana ucapannya. Yang kedua adalah *The Practice Phase* (Tahap praktik) Ini sangat penting bahwa anak mendapatkan cukup kesempatan untuk mempraktikkan bahasa Inggris. Mereka bisa melakukan kegiatan mendengar (*listening*) dan Mengucapkan (*speaking*) dengan cara meniru dan mengulang-ulang. Mereka bisa melakukan secara individu, berpasangan,

dalam kelompok maupun klasikal. Perlu diingat bahwa praktik berbahasa Inggris baru bisa dilakukan apabila anak telah mengerti bahasa Inggris yang digunakan mereka. Ketiga adalah *The Production Phase* (Tahap pengungkapan/penggunaan) Pada tahap pengungkapan ini anak diharapkan menggunakan bahasa Inggris yang telah mereka pelajari setelah meninggalkan kelas. Misalnya menyayikan lagu bahasa Inggris di rumah, menghafalkan syair atau memberi tahu orang lain tentang bahasa Inggris yang telah mereka miliki.

Henry Guntur(2008) menyatakan bahwa secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu pertama adalah Kognisi (Proses Memperoleh pengetahuan). Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya perkembangan bahasa individu. Ini relavan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pikiran dengan bahasa seseorang. Yang kedua pola komunikasi dalam keluarga, dalam satu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah akan mempercepat perkembangan bahasa keluarganya. Ketiga adalah jumlah anak atau jumlah keluarga, suatu keluarga yang mempunyai banyak anggota keluarga, perkembangan bahasa anak lebih cepat, karena terjadi komunikasi yang bervariasi dibandingkan dengan yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota lain selain anggota inti. Keempat adalah posisi urutan kelahiran, perkembangan bahasa anak yang posisi kelahirannya ditengah akan lebih cepat ketimbang anak sulung atau anak bungsu. Hal ini disebabkan anak sulung memiliki arah komunikasi kebawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja. Kelima adalah kedwibahasaan (pemakaian dua bahasa). Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu atau lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan bahasa secara bervariasi.

Misalnya di dalam rumah dia menggunakan bahasa sunda dan diluar rumah dia menggunakan bahasa indonesia. Yusuf (2011:15) mengatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh 5 faktor, yaitu: yang pertama kesehatan, anak yang sehat jasmani tentu saja akan dengan mudah bisa menerima pelajaran yang dalam hal ini adalah kemampuan berbahasa inggris, yang kedua intelegensi, intelegensi yang baik bisa lebih mudah dan cepat menerima materi pembelajaran, yang ketiga status sosial ekonomi, status sosial ekonomi juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena anak yang kaya bisa belajar bahasa inggris melalui les privat, yang keempat jenis kelamin, biasanya anak laki-laki lebih malas dalam melakukan segala kegiatan terutama belajar, sedangkan anak perempuan lebih rajin, dan yang kelima adalah hubungan keluarga, keluarga yang harmonis sangat mempengaruhi perkembangan bahasa, karena guru yang pertama bagi anak adalah orang tuanya di rumah.

Pembelajaran bilingual, seperti tercermin pada istilahnya, adalah semacam pembelajaran dimana dua bahasa dipergunakan secara kombinasi. Dalam pembelajaran bilingual umumnya digunakan kombinasi bahasa ibu dan bahasa lain selain bahasa ibu. Tujuan pembelajaran bilingual adalah utamanya memberikan bekal keterampilan berbahasa kepada siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa selain bahasa ibu, di samping membelajarkan isi melalui keterampilan berbahasa tersebut.

Secara umum ada tiga program bilingual yang selama ini dikenal, yaitu program *bilingual transitional*, *maintenance*, dan *enrichment* (Nurhadi, 2004). Ketiganya memiliki rancangan pembelajaran yang berbeda. Pada program bilingual transisi siswa mempelajari materi bidang studi (*content areas*) dengan menggunakan bahasa ibu terlebih dahulu. Dengan demikian, misalnya siswa belajar pengetahuan sosial atau pengetahuan alam atau lainnya dalam bahasa Indonesia

terlebih dahulu. Kemudian siswa diperkenalkan atau dilatih bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Ketika penguasaan bahasa Inggris mereka dipandang telah memadai sebagai sarana komunikasi, selanjutnya mereka belajar materi bidang study (*content areas*) dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam kelas baru ini, materi bidang study semuanya disajikan dalam bahasa Inggris.

Berbeda dengan program bilingual transisi, pada program bilingual maintenance, siswa belajar bidang studi (*content areas*) selama masa pendidikan mereka dalam semuanya bahasa ibu. Selanjutnya, untuk meningkatkan penguasaan bidang studi mereka, siswa mempelajari kemampuan akademik dalam bidang studi mereka dalam bahasa Inggris. Dalam pola ini, secara rancangan dan sengaja siswa tidak dibekali terlebih dahulu dengan keterampilan berbahasa Inggris sebagai keterampilan untuk memperdalam penguasaan bidang studi dalam bahasa Inggris kelak di kemudian hari.

Secara umum metode pembelajaran bilingual ini bertujuan untuk memperkenalkan dua bahasa atau lebih kepada anak dalam satu model pembelajaran secara kombinasi, misalnya bahasa Indonesia, inggris dan bahasa bali yang dikenalkan atau dipelajari secara bersamaan. Ini untuk melatih keterampilan berbahasa anak agar lebih aktif berbahasa indonesia, daerah dan bahasa asing, walaupun bahasa asing yang diperkenalkan ini hanya sebatas bahasa umum dan kata-kata dasar saja.

Menurut Asrori (2007:6), secara umum mengemukakan bahwa pengertian pembelajaran merupakan suatu prses perubahan tingkah lau yang diperoleh melalui pengalaman individu yang bersangkutan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang telah direncanakan, dilaksanakan, diniali dan diawasi. Keberhasilan dalam belajar ditandai dengan adanya perubahan pada diri siswa baik dalam afeksi, kognisi dan psikomotorik.

Dalam proses pembelajaran hadirnya media sangat diperlukan, oleh karena itu dalam aktifitas pembelajaran Anita (2010:5). Mengidentifikasi media pembelajaran adalah setiap orang, bahan, alat, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan pelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Media adalah sarana untuk menuju kesuatu tujuan. Salah satu media yang mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif adalah media *Flash card*. Menurut Satriana(2013) dalam artikelnya yang berjudul meningkatkan kemampuan lambang bilangan melalui media flashcard, menyatakan bahwa *Flash card* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30cm. gambar-gambar yang ada pada *flashcard* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang dicanumkan pada bagian belakangnya.

Pendapat lain dekemukakan Surana (2013), bahwa *flashcard* merupakan salah satu bentuk permainan edukatif berupa pias-pias kartu yang memuat gambar dan kata yang sengaja dirancang oleh Doman untuk meningkatkan beberapa aspek, diantaranya: mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian dan meningkatkan kosa kata. Berdasarkan beberapa pengertian *Flash card* diatas dapat didefinisikan *Flash card* adalah media visual (2 dimensi) berupa kartu yang memuat gambar yang berhubungan dengan pokok bahasan sehingga dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan

Hubungan penerapan metode dan media yang tepat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh oleh anak-anak. Dalam penelitian ini metode bilingual berbantuan media *flashcard* sebagai alat dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran yang khususnya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa inggris pada anak-anak kelompok B2. Guru memberikan dan memperlihatkan media *flashcard* terhadap anak dan memberitahukan apa makna dari

gambar yang ada du *flashcard* kemudian anak disuruh menirukan setiap apa yang diberikan guru. Dalam hal ini anak akan berfikir lebih optimal dan akan berfikir lebih optimal dan dapat menggunakan alat yang berfatiasi.

Apabila guru menerapkan kombinasi metode yang tepat menggunakan berbagai media yang menarik seperti media *flashcard* Anak akan merasa senang sehingga mereka menyenangi kegiatan yang diberika oleh guru Hal ini akan meningkatkan dorongan atau mitivasi anak untuk bermain sambil belajar sehingga pada akhirnya merekadapat memiliki kemamuan berbahasa Inggris yang baik. Dengan demikian diduga akan terjadi peningkatan kemampuan berbahasa inggris pada anak-anak kelompok 2B setelah direpkan metode bilingual dengan berbantuan media flashcard

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK) Menurut Agung (2010:2) menyatakan "PTK sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-prakter pembelajaran di kelas secara lebih profesional". Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 bertempat di TK Saiwa Dharma Singaraja dengan Subjek penelitian ini adalah 15 orang siswa kelas B2 semester ganjil TK Saiwa Dharma Singaraja.

Prosedur siklus yang ditepaka dalam penelitian ini antara lain perencanaan tindakan yang mencangkup siklus 1 dan siklus 2, selanjutnya observasi dan refleksi, dimana perlu adanya pembahasan antara siklus2 tesebut untuk dapat menentukan dan kekurangan atau kelemahan peneltian.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini, mengacu pada teori yang dikemukakan stephen Kemmis dan Robin McTaggart (kasihani kasbolah, 1998:113). Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan

tersebut terdiri dari: perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi dan refleksi.

Model siklus yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan Arikunto (2003:3) yang terdiri atas 4 tahap berikut. Yang pertama perencanaan (*planning*), pada tahap ini peneliti mempersiapkan bahan pelajaran, rancangan tindakan dalam bentuk rencana pembelajaran, rencana evaluasi yang meliputi pemberian tugas dan unjuk kerja. Mempersiapkan RKH dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran yang juga disesuaikan dengan tema pada minggu tersebut. Yang kedua tindakan (*acting*), pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan. Pada saat proses pembelajaran kosakata berlangsung, guru akan menyampaikan materi yang sesuai dengan tema dengan menunjukkan *flashcard* yang berisi gambar, bahasa Indonesia dan bahasa Inggrisnya. Siswa diharapkan nantinya bisa mengulang terus menerus tentang materi yang disampaikan dengan *flashcard* agar anak-anak bisa cepat memahaminya. Pada pelaksanaan siklus I ini, pengajar mengajarkan kepada siswa materi-materi yang diujikan dalam tes akhir siklus I, walaupun tidak spesifik pada pelaksanaan siklus II. Materi yang diajarkan pada siklus I ini sudah menyangkut semua soal yang ada dalam tes, namun diajarkan tidak secara khusus, melainkan secara tidak langsung dan tidak mendetail. Yang ketiga pengamatan (*observing*), pengamatan dilakukan dalam proses belajar mengajar berlangsung, pengamatan dapat dilakukan dengan *observasi* atau pengamatan secara langsung. Pengambilan data dengan *observasi* bertujuan untuk dapat secara langsung mengamati semua perilaku siswa, baik yang positif maupun negatif selama proses belajar mengajar berlangsung. Dan keempat adalah refleksi (*reflecting*). Refleksi ini dilakukan untuk merenungkan dan mengkaji hasil tindakan pada siklus I mengenai penerapan metode bilingual yaitu bahasa Inggris. Hasil renungan dan kajian tindakan kelas siklus I ini, selanjutnya dipikirkan untuk dicari dan ditetapkan beberapa alternatif dan tindakan

baru yang lebih efektif, dimana tindakan dan alternatif ini akan ditetapkan menjadi tindakan baru pada rencana tindakan dalam penelitian kelas siklus II.

Sudarsono (1996:20) mengidentifikasi variabel adalah "atribut dari objek yang mempunyai variasi antar objek yang satu dengan yang lainnya". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Untuk mengumpulkan data tentang kemampuan berbahasa Inggris anak dengan menggunakan media *flashcard* pada siswa kelompok B2 TK Saiwa Dharma Singaraja digunakan metode observasi, dokumentasi dan tes. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah seluruh bahan rekaman selama penelitian berlangsung. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kegiatan pembelajaran melalui foto. Tes pada penelitian ini berupa tes lisan, sehingga peneliti dan observer melakukan tanya jawab ketika kegiatan sedang berlangsung maupun ketika kegiatan sudah selesai.

Penjelasan tentang metode observasi dalam buku pengantar metodologi penelitian dikemukakan bahwa "metode observasi adalah suatu cara memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis tentang suatu objek tertentu" (Agung, 2010:68).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan dua metode analisis data yaitu, metode analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif adalah "suatu cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), *median* (*Me*). Dan *Modus* (*Mo*) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2010:76) Metode analisis deskriptif kuantitatif ini digunakan untuk menentukan kemampuan bercerita pada anak yang dikonversikan ke

dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B2 di TK Saiwa Dharma Singaraja desa Banyuning dengan Jumlah anak sebanyak 15 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari sebelas kali pertemuan terhitung dari tanggal 6 Mei – 20 Mei 2013. Dimana lima kali untuk pembelajaran dan satu kali untuk evaluasi di akhir siklus. Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada tabel 1

Tabel 1. Deskriptif kemampuan bercerita anak siklus I dan II

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	8,53	13,73
Median	9	15
Modus	10	15
M %	42,65%	66,30

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus I, diperoleh mean sebesar 8,53. Sedangkan Median adalah suatu skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka median terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2} N$ adalah 9,00 dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 10,00

Berdasarkan perhitungan dari grafik polygon di atas terlihat M, Md, Mo dimana $Mo > Md > M$ ($10,00 > 9,00 > 8,53$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan berbahasa inggris anak pada siklus I merupakan kurva **juling negatif** dan sebagian besar skor tinggi. Selanjutnya menentukan tingkat kemampuan berbahasa inggris anak, Tingkat kemampuan berbahasa inggris anak dapat dilihat dengan membandingkan persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 42,65\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima beradapada tingkat penguasaan 0-54% yang berarti bahwa tingkat kemampuan

berbahasa inggris anak pada siklus I berada pada kriteria sangat rendah. Maka penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Selanjutnya dilaksanakan analisis deskriptif siklus II, diperoleh mean sebesar 13,73. Sedangkan Median adalah suatu skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% rekuensi bagian bawah, maka median terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2} N$ adalah 15,00 dan modus yang menunjukkan frekuensi tertinggi atau modus pada siklus II adalah 15,00. Hal ini berarti M, Md, Mo dimana $Mo > M$ ($15,00 > 13,73$), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data-data kemampuan bercerita pada siklus II merupakan kurva **juling negatif** dan skor yang diperoleh cenderung tinggi.

Tingkat kemampuan mengenal bercerita anak dapat dihitung dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan kriteria PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 66,30\%$ yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79% yang berarti bahwa tingkat kemampuan berbahasa inggris anak pada siklus II berada pada kriteria sedang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan kemampuan berbahasa inggris anak dari siklus I ke siklus II sebesar 23,65%

Penelitian yang diajukan dari tanggal 6 sampai 31 Mei 2013 menggunakan 2 siklus, dimana setiap siklus ada 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, observasi, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan acuan RHK (Rencana Kegiatan Harian), dalam RHK peneliti merencanakan kegiatan apa yang akan diberikan dalam pembelajaran di kelas.

Setiap pembelajaran perlu didukung oleh penggunaan media, batasan-batasan mengenai pengertian media yang telah diungkapkan dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat lahir, metode, teknik dan jenis komponen yang berfungsi sebagai perangsang kegiatan belajar,

menyebarkan ide laporan dan merupakan bentuk komunikasi antara pengirim dan penerima pesan dalam bentuk audio maupun audio visual, yang dalam hal ini peneliti menggunakan media *flash card*, dimana dalam *flash card* ini terdapat gambaran dan tulisan yang berhubungan dengan apa yang akan diajarkan dalam kelas.

Secara umum metode pembelajaran bilingual ini bertujuan untuk memperkenalkan dua bahasa atau lebih kepada anak dalam suatu model pembelajaran secara kombinasi, misalnya bahasa Indonesia, Inggris, dan bahasa Bali yang dikenalkan atau dipelajari secara bersamaan. Ini untuk melatih keterampilan berbahasa anak agar lebih aktif berbahasa Indonesia, daerah dan bahasa asing. Walaupun bahasa asing yang diperkenalkan di dalam metode pembelajaran ini hanya sebatas bahasa umum dan kata-kata dasar saja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan banyak diperoleh perubahan setelah diterapkan metode bilingual berbantuan media *flash card*, awalnya siswa yang hanya mengetahui beberapa kata saja dan setelah menggunakan media *flash card* ini anak bisa mengetahui banyak kata-kata bahkan kalimat dari 3-4 suku kata.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, diketahui bahwa terjadi peningkatan yang sangat signifikan mengenai kemampuan berbahasa Inggris anak dari siklus I-siklus II. Rata-rata persentase kemampuan berbahasa Inggris anak pada siklus I diketahui sebesar 42,65% berada pada kriteria sangat rendah. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase anak diketahui sebesar 66,30% dan berada pada kriteria sedang. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata persentase perkembangan kemampuan berbahasa Inggris anak dari siklus I ke siklus II sebesar 23,65%. Peningkatan ini terjadi karena adanya penerapan metode bilingual berbantuan *flashcard* yang menarik bagi anak dari segi gambar, ukuran dan warna dalam pembelajaran di kelas.

Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode bilingual dan penggunaan media *flashcard* dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan berbahasa Inggris pada anak. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bilingual dan penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak ternyata sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggrisnya. Untuk mencapai kemampuan yang optimal maka diperlukan pula proses pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang optimal tidak hanya tugas guru saja, melainkan juga diperlukan partisipasi dari anak dan warga di lingkungan sekolah. Kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana juga mendukung suksesnya suatu pembelajaran.

Berdasarkan hasil dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode bilingual berbantuan media *flashcard* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak kelompok B2 Semester I di TK Saiwa Dharma Singaraja Desa Banyuning, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng tahun pelajaran 2012/2013.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Setelah penerapan metode bilingual berbantuan media *flashcard* terdapat peningkatan kemampuan bercerita anak kelompok B2 semester I tahun ajaran 2012/2013 di TK Saiwa Dharma sebesar 23,65%.

Ini terlihat dari peningkatan rata-rata dan persentase kemampuan berbahasa Inggris anak pada siklus I sebesar 42,65% menjadi sebesar 66,30% pada siklus II yang ada pada kategori sedang. Pada siklus I terlihat bahwa dari 15 orang siswa yang memperoleh nilai tinggi adalah 6 orang atau sekitar 40% dan pada siklus II sudah meningkat menjadi 8 orang dari 15 orang siswa atau sekitar 53,3%, ini berarti bahwa

sudah lebih dari setengah jumlah siswa bias mengikuti metode pembelajaran ini dengan media *flashcard*. Dengan demikian penerapan metode bilingual berbantuan *flashcard* mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada anak kelompok B2 semester I Tahun Pelajaran 2012/2013 di TK Saiwa Dharma Singaraja.

Berdasarkan simpulan diatas, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. 1) Kepada guru disarankan untuk meningkatkan kreativitas dan kemampuan dalam memilih dan membuat media pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. 2) Kepada kepala sekolah disarankan mampu memberikan suatu informasi dan motivasi dalam pengadaan maupun penggunaan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. 3) Kepada peneliti lain, disarankan mengadakan penelitian lebih lanjut sebagai penyempurnaan dari metode bilingual berbantuan media *flashcard* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja
- .. 2010. "Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Analisis Data dalam PTK)". Makalah disajikan dalam *Workshop Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Undiksha*, Singaraja 27 September 2010.
- .. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Suatu Pengantar*.
- Arsyad, Arikunto. 2003. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Anita. 2010. *Media Pembelajaran sebuah Pendekatan Baru*. Ciputat: gaung Persada Press.
- Kasihani, Kasbolah. 1998. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mohammad Asrori. (2007). *Psikologi Pembelajaran*, Bandung, CV. Wacana Prima
- Munawir Yusuf. (2011). *Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLBG) Model, Media dan Evaluasi Pembelajaran Guru Kelas SDLB*, Surakarta, Universitas Sebelas Maret
- Nurhadi.dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam kbk*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Nurhadi, Achmad. 2013. *Teaching English to Young Learners (Pengajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini)*, E-journal. Universitas Darul Ulum Jombang.
- Paminangkerti. 2009. *Pemilihan Metode Ceramah dan Pemanfaatan Audiolingual dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di TK Kasih Ibu*. Penelitian Tindakan Kelas. Surakarta.
- Satriana, Ade. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1 sampai 5 melalui Media Flashcard bagi Siswa Tuna Grahita Sedang*. E-journal.
- Sudarsono, FX. 1996, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Surana. 2013. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta. CV Rajawali.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa

Undang-undang No. 20 Tahun 2003.
Sistem Pendidikan Nasional